

Keteladanan Rasul Paulus dalam Memenuhi Panggilan Pelayanan bagi Alumni Teologi Ditinjau dari Filipi 3:17

Sri Endang Rambu Ana Gaha¹, Sundoro Tanuwidjaja²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Johannes Calvin

sriendangrambu2002@gmail.com; sundoro.garam@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan keteladanan Rasul Paulus dalam memenuhi panggilan pelayanan bagi alumni Teologi, dalam penelitian ini yang menjadi manfaat yakni memberikan masukan dan pemahaman bagi alumni teologi tentang pentingnya keteladanan Rasul Paulus dalam memenuhi panggilan pelayanan bagi umat-Nya sesuai dengan amanat agung Kristus. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini ialah jenis penelitian normatif atau studi pusaka, pendekatan yang dipakai yaitu pendekatan teologis dan eksegetis, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelayanan merupakan amanat agung Yesus Kristus yang harus dilaksanakan oleh alumni teologi dalam melayani. Simpulan dari penelitian ini adalah alumni teologi harus mempertanggung jawabkan panggilan pelayanan kepada Tuhan, pelayanan harus menjadi yang utama dari segala sesuatu dengan penuh totalitas. Saran dari penelitian ini adalah alumni teologi harus benar-benar memahami sekaligus melaksanakan pelayanan dengan sungguh-sungguh.

Kata Kunci: Alumni, Keteladanan, Panggilan, Pelayanan, Teologi

ABSTRACT

This research aims to explain the example of the apostle Paul in, fulfilling the call to service for Theology alumni, in this research I found the benefit of providing input and understanding for theology alumni about the importance of the example of the apostle Paul in fulfilling the call to service for his people in accordance with the great commission of Christ. The research or heritage study. The approach used is a theological and exegetical approach. The results of this research show that service is the great commission of Jesus Christ Which must be carried out by theology alumni in serving. The conclusion of this research is that theology alumni must take responsibility for their call to service to God, service must be the main priority of everything in totality. The suggestion from this research is that theology alumni must truly understand and carry out service seriously.

Keywords: Alumni, Exemplary, Ministry, Theology, vocation,

PENDAHULUAN

Paulus telah mewariskan keteladanan hidupnya kepada jemaat-jemaat Tuhan yang dilayani, dan ia sendiri hidup setia melayani Kristus sampai mati. Itulah keteladanan hidupnya yang paling penting sebagai seorang pemimpin. Dapat disimpulkan cakupan kepemimpinan Rasul Paulus adalah kesalehan, penyerahan diri, pengetahuan dan kasihnya. Pikiran-pikiran dan tulisan-tulisan Rasul Paulus menafsirkan pengalaman masa lalunya serta pengalaman yang ia jalankan, hal ini terjadi sejak pertobatannya.

Paulus yang nama Yahudinya adalah Saulus lahir di Tarsus sebuah kota penting, yang menjadi pusat Sisilia di bagian selatan kota Asia. Di bawah pemerintahan dinasti Seleukus, kota Tarsus menjadi kota Hellenis yang bertumbuh menjadi kota Pendidikan yang menyaingi Atena dan Alexandria. Paulus bertumbuh dalam tradisi iman Israel dan ayahnya adalah orang Farisi (Kis. 23:6). Walaupun ia lahir di Tarsus, masa mudanya dihabiskan bukan di Tarsus melainkan di Yerusalem. Di sana, ia menerima pelajaran dari seorang Rabi Yahudi yang terkenal yaitu Gamaliel (Kis. 22:3). Dari Gamaliel, Paulus tidak hanya belajar menjadi seorang ahli dalam tradisi perjanjian lama, tetapi juga dalam tradisi penafsiran rabinik. Paulus sangat membenci orang Kristen karena mereka memproklamasikan seseorang yang telah disalibkan sebagai Mesias yang dijanjikan. Akan tetapi perjumpaannya melalui persekutuan bersama-sama orang Kristen, yang tadinya dia adalah musuh orang Kristen berubah menjadi seorang sahabat.

Dalam Filipi 3 tertulis respons dari ajaran-ajaran sesat, yaitu orang-orang Kristen Yahudi yang membanggakan keyahudian mereka (Flp 3:2). Mereka dengan jelas memaksakan elemen-elemen Yudaisme kepada jemaat di Filipi. Orang Farisi bukanlah orang yang sembarangan, mereka memiliki pengaruh yang besar kepada masyarakat. Masyarakat pada waktu itu menganggap orang Farisi adalah golongan yang paling setia dan ketat dalam hukum Tuhan (Kis 26:5). Sejak ia bertobat, pengenalannya akan Kristus berubah secara radikal, bahkan dia rela mati bagi Kristus. Rasul Paulus mentotalitaskan hidupnya kepada pelayanan dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan. Dahulu Paulus adalah seorang penganiaya jemaat sewaktu ia masih menjadi orang Farisi, tetapi sejak bertobat ia hidup hanya untuk memuliakan-Nya.

Setelah Paulus mengalami pertobatan, ia tidak menyia-nyiakan waktu ia menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada pelayanan, ia pergi ke Arab untuk memberitakan Injil. Dia adalah orang Yahudi yang sangat paham Perjanjian Lama, dan pemahaman ini yang menggerakkan dia ke tanah Arab, karena ia adalah tetangga Israel yang paling dekat (Yer 12:14-17). Ketika Paulus memutuskan bahwa dirinya hanya milik Kristus sepenuhnya. Maka salib baginya menjadi kekuatan dan hikmat Allah (1 Kor 1:22-24). Sejak saat itu Paulus dapat memahami hubungan antara Injil dan Taurat, dan itu merupakan buah pertobatan yang membuat Paulus mengalami kepercayaan diri sepenuhnya kepada Kristus. tanpa memerlukan bukti lagi, yang dulunya Paulus berpegang pada Taurat sebagai satu-satunya keselamatan tetapi sejak saat itu semangatnya sangat kuat memegang Kristus.

Paulus menjadi pewarta Kristus yang radikal ia tidak takut dengan ancaman penjara dan dibunuh sekalipun (2 Kor 4:8-10). Ia memiliki sikap rendah hati yang mau dipakai oleh Tuhan, bagi Paulus Tuhan telah lebih dahulu merendahkan diri untuk manusia, bahkan rela mati di atas kayu salib hanya untuk manusia.

Kerendahan hati Allah telah dinyatakan kepada putra-Nya untuk datang merendahkan diri di dunia menjadi sama dengan manusia. Perendahan diri Kristus sampai mati di atas kayu salib demi manusia yang berdosa. Melalui itu manusia selamat dari dosa dan dapat mengenal Allah sebagai penciptanya, karena Kristus merendahkan diri di dunia hanya untuk menyelamatkan manusia dari dosa, supaya kembali kepada Allah itulah bentuk perendahan diri Kristus, yang rela menderita di atas kayu salib hanya untuk manusia.

Penyerahan dirinya walaupun begitu total dia harus menghadapi berbagai macam penderitaan, dan hal itu tidak membuat dia tawar hati (2 Korintus 1:8; 2 Korintus 4:8). Penderitaan yang Paulus alami itu sangat berat sehingga dirasakan seolah-olah telah dijatuhi hukuman mati, Paulus mengalami bahwa Allah itu sungguh mahapengasih. Allah menghibur manusia dalam penderitaannya supaya melalui pengalaman itu mereka juga menghibur orang lain yang membutuhkannya. Ia percaya bahwa Allah yang telah membebaskan dia dari penderitaan di masa lampau akan membebaskan dia juga dari penderitaan di masa depan. Paulus juga percaya bahwa jemaat di Korintus terus mendoakan dia dalam pelayanannya di masa depan.

Pendidikan dari Rasul Paulus adalah seorang Yahudi asli dan dia sangat bangga atas kebangsaannya (Rm 9:1-5), ia tidak menyembunyikan asal-usulnya, Paulus sebagai orang Yahudi diaspora yang lahir di Tarsus tahun 5sM-10M, keluarganya cukup berada dan masuk dalam golongan Farisi. Sedangkan orang Yahudi sendiri dibagi menjadi dua yaitu Yahudi Palestina (orang-orang Yahudi yang lahir dan besar di Palestina) sedangkan Yahudi diaspora (lahir dan besar di luar Palestina). Tahun 587sM, pasukan raja Nebukadnezar menyerang Yehuda dan menawan orang-orang Yahudi ke Babel, setelah Persia menaklukkan Babel tahun 539sM, raja Persia Koresh mengeluarkan sebuah dekrit yang mengizinkan orang-orang Yahudi kembali ke tanah air mereka.¹

Demikian saat itu tidak semua orang kembali ke Palestina mereka justru menyebar, bahkan banyak yang tinggal di Persia, Mesopotamia, dan juga Asia kecil sebelum abad ke 3 dan 4sM, sedangkan yang lain tinggal di Mesir khususnya di kota Aleksandria dan yang lain di kota Roma. Saat itu orang Yahudi hampir di semua wilayah kekaisaran Romawi berada, inilah yang dikenal sebagai Yahudi diaspora dan Paulus termasuk dalam kelompok diaspora.

Pendidikan Paulus adalah pendidikan seorang Farisi sebuah kelompok orang Yahudi ortodoks pada abad pertama (Flp 3:5-6), dia belajar langsung dari seorang guru Farisi yang paling terkemuka pada periode tersebut, yaitu Gamaliel sang penatua (Kis 22:3). Yang adalah anggota Sanhedrin badan keagamaan yang berkuasa dalam Yudaisme (Kis 5:34), menurut kisah para Rasul 26:10 Paulus juga menjadi anggota dari kelompok elit tersebut. Dia amat bersungguh-sungguh dalam usahanya untuk menaati hukum-hukum Perjanjian Lama yang tertulis, Paulus sebagai sang Rabi paham sekali teknik-teknik penafsiran Perjanjian Lama dari para Rabi (Rm 5:12-21; 2 Kor 3:1-4:6).

Dalam Roma 1:16, Paulus menyatakan bahwa Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang percaya. Berita pengharapan dan pembebasan semacam itu akan

¹ Jonar T.H Situmorang, *Tafsir Surat-surat Paulus Hidup bagi Kristu-Nya*, cet.5 (Jogyakarta: Buku dan Majalah Rohani, 2007), h.31.

menimbulkan perasaan responsif dalam hati kebanyakan orang.² Maksud pernyataan di atas adalah tanpa Injil orang tidak dapat mengenal Allah sebagai penciptanya yang sudah menyelamatkan dari dosa. Jadi Injil adalah berita keselamatan yang harus diberitakan.

Injil bukanlah doktrin lidah, melainkan doktrin kehidupan. Injil tidak dapat dipahami oleh rasio dan memori semata, tetapi Injil dipahami sepenuhnya ketika Injil itu menguasai seluruh jiwa dan menembus sampai hati.³ Maksud dari pernyataan di atas adalah memberitakan Injil harus benar-benar dipahami dari hati yang paling dalam karena yang disampaikan adalah Firman Allah bukan sekedar cerita yang direkayasa atau dibuat-buat tetapi berdasarkan Kitab Suci itu sendiri.

Verkuyl memberikan ilustrasi bahwa Hukum Taurat seperti diagnosa penyakit apabila bertemu dengan seorang dokter, sedangkan Injil adalah seperti resep obat yang menyembuhkan penyakit itu.⁴

Pernyataan di atas benar bahwa Injil tidak dapat dipisahkan, karena Injil sendiri adalah perintah dari Tuhan sendiri untuk di sampaikan kepada banyak orang, yang dimaksud dari pernyataan Verkuyl benar bahwa Injil adalah obat untuk menyembuhkan orang-orang yang belum percaya, supaya kembali kepada persekutuan dengan Kristus.

Dalam kolose 1:15-16 Paulus berkata Kristus adalah gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung dari segala ciptaan sebab di dalam Dia segala sesuatu telah diciptakan di dalam sorga dan di atas bumi.⁵

Pernyataan di atas benar bahwa Kristus adalah gambar dan rupa Allah dan yang sulung dari segala ciptaan, dimana Ia telah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia untuk menjadi manusia sejati, jadi Injil adalah Kabar Baik tentang Kristus yang tersalibkan. Paulus memberikan teladan dalam hal pemberitaan Injil, supaya hamba Tuhan memperhatikan panggilan dalam menyampaikan kabar baik kepada Dunia ini.

Melalui kasih dari pada Paulus, Tuhan pakai dia untuk merintis jemaat dan dia selalu mengunjungi jemaat-jemaatnya, di 1 Kor 4:17-21, Paulus memberitahu jemaat tentang datangnya Timotius yang akan mengingatkan mereka pada apa yang telah ia ajarkan. Ia juga menyatakan harapan untuk segera mengunjungi mereka. Dalam Kis 11:26, setahun setelah Paulus dan Barnabas memulai pekerjaan mereka di Antiokhia, jemaat memutuskan untuk mengirim mereka ke Yerusalem dengan membawa dukungan dana bagi gereja-gereja di Yudea setelah mereka mendengar kondisi jemaat di sana dari beberapa nabi. Selama kunjungan itu Paulus dan Barnabas berkesempatan memberi tahu pemimpin di Yerusalem tentang perkembangan karya penginjilan di antara orang-orang non-Yahudi.

Hal ini menjelaskan bahwa seorang hamba Tuhan harus hidup bergantung sepenuhnya kepada Tuhan, sebab upah bagi orang yang menjadi murid sejati ialah menjadi semakin serupa dengan Yesus Kristus dan kelak akan mendapat bagian dalam kemuliaan-Nya. Paulus memanggil para pembacanya untuk Bersatu dalam hidup mereka, yang dapat dicapai melalui sikap rendah hati dan mementingkan orang lain (Flp 2:1-4), di dorong oleh teladan kerendahan hati Kristus dan penyerahan diri sepenuhnya (Flp 2:5-11). Pekerjaan Kristus inilah yang bagi

² Marvin Pate, *Teologi Paulus*. Cet ke- 2, (Gandum Mas, 2020), h. 85.

³ John Calvin, *Mutiara Kehidupan Kristen*. Cet pertama, (Surabaya: Momentum, 2007), h. 13.

⁴ Verkuyl, J, *Etika Kristen: Jilid 1 Bagian Umum*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), h. 88.

⁵ John Piper, *Kesukaan Allah*, cet k-1, (Surabaya: Momentum, 2008), h. 28.

Paulus merupakan dasar dari perintah “kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar”. Keselamatan yang kita dapatkan melalui “ketaatan Kristus sampai mati.”⁶ Artinya bahwa melalui kasihnya kepada jemaat di Filipi Paulus merendahkan hati bahkan ia mementingkan orang lain dibandingkan dirinya sendiri.

Rasul Paulus selalu menasihati supaya jemaat-Nya hidup berpadanan dengan Firman Tuhan dalam Filipi 1:27, untuk sehati, sepikir dalam satu kasih, satu jiwa, dan satu tujuan. Dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Dan alasan Paulus mengucap syukur bukan karena kebaikan mereka, tetapi karena kebaikan atau karena kemurahan Allah, dan Ia nyatakan kepada hidup mereka sebagai jemaat. Dalam Filipi 1:9-11, Paulus meyakinkan anggota-anggota jemaat di Filipi akan kasihnya kepada mereka dan akan persekutuan mereka dalam kasih karunia Allah. Yang Paulus maksud ialah supaya jemaat di Filipi beroleh pengetahuan yang dalam, penuh, dan benar agar mereka dengan perasaan yang murni untuk dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga sikap jemaat dalam segala sesuatu sesuai dengan kehendak Allah. Dan hal itu menurut Paulus hanya mungkin dilakukan oleh kasih, yaitu kasih yang mempertajam penglihatan, yang memperterang pengertian, yang memperluas perasaan, Paulus juga meminta supaya kasih jemaat semakin berlimpah.

Dalam Filipi 1:7-8 menurut Paulus, sudahlah sepatutnya ia berpikir demikian tentang mereka semua, bahwa apa yang ia katakan dalam ayat-ayatnya tentang ucapan syukur, doa, sukacita, dan keyakinannya tidaklah berlebih-lebihan. Malah sebaliknya baginya adalah sesuatu yang seharusnya tentang sesuatu kewajiban suci. Ia harus berpikir dan merasa demikian, kata Yunani “*phronein*” yang di pakai disini dan yang akan sering di temui dalam surat ini berarti berpikir dengan hati, dengan perasaan.⁷

Paulus bahkan rela tidak makan demi jemaat, yang menjadi fokus utamanya pada saat itu bukanlah mempertahankan hidupnya dan yang paling penting baginya adalah, bahwa ia dapat menyelesaikan pelayanan yang dipercayakan Tuhan kepadanya. Bahkan dengan mengorbankan nyawanya sekalipun (Flp 1:20). Bagi Paulus hidup dan pelayanan untuk Kristus harus mutlak dikerjakan. Bukan tentang masalah makanan ataupun minuman tetapi bagi Paulus pelayanan adalah yang paling utama untuk dikerjakan.

METODE

Dalam penyusunan karya ilmiah ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif melalui studi pustaka yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai literatur, baik di perpustakaan maupun di tempat lainnya. literatur yang digunakan buku dan tidak terbatas hanya pada buku-buku, tetapi juga bahan dokumentasi, jurnal-jurnal Teologi, majalah-majalah dan lain-lain.

Adapun jenis pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan Teologis dan pendekatan Eksegetis. Pendekatan Teologis ini bertujuan untuk menggali permasalahan yang diteliti penulis secara langsung dari sumbernya, kemudian diarahkan pada pendekatan iman Kristen yang berdasarkan Firman Tuhan (Alkitab). Pendekatan teologis adalah

⁶ Manfred T. Brauch, *Ucapan Paulus Yang Sulit*, Cet. 4, (Malang: Departemen Literatur Saat, 2001), h. 223.

⁷ J. L. Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab: Surat Filipi*, Cet 6, (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), h. 17

pendekatan iman untuk merumuskan kehendak Tuhan berupa Wahyu yang disampaikan kepada para nabi-Nya agar kehendak Tuhan dapat dipahami dalam konteks ruang dan waktu. Pendekatan eksegetis adalah pendekatan yang dapat membantu dalam mengetahui dan memahami apa yang menjadi dasar pemikiran penulis Kitab yang hendak dianalisis atau ditafsirkan.

Bahan primer ialah sumber utama atau data utama dan yang paling utama penelitian ini adalah Alkitab yang adalah sumber yang sempurna dan benar. Sumber sekunder yaitu bahan pustaka yang berisikan informasi tentang bahan Primer. Sumber bahan tersier dari penelitian ini adalah kamus Bahasa Indonesia, Ensiklopedi dan buku-buku umum lainnya.

PEMBAHASAN

Menjadi Pelayan Yang Bertanggung jawab dalam Jemaat

Panggilan pelayanan seseorang berakar pada bahasa Ibrani “panggilan” (*qara*) dan Yunani berakar kata dari *kalein* “*kletos*” artinya dipanggil.⁸ Artinya kita merespon karya keselamatan Allah di dalam kehidupan kita dengan menjadi rekan sekerja Allah mengerjakan tugas-tugas Ilahi dan mengerjakan tanggung jawab pelayanan kepada Tuhan sampai Ia datang kembali (1Kor 3:9). Allah memanggil secara Teologis mengandung makna bahwa panggilan itu adalah untuk melayani dalam suatu fungsi dan untuk suatu tujuan khusus (1 Samuel 3:4; Yes 49:1). Pemanggilan Allah untuk melayani menjadi tugas utama seorang pelayan Tuhan, dan bukan hanya dituntut untuk melayani tetapi juga dituntut untuk menjadi teladan bagi banyak orang. Panggilan adalah kebenaran bahwa Allah memanggil kita kepada diri-Nya sehingga seluruh keberadaan kita, segala sesuatu yang kita lakukan, dan segala sesuatu yang kita miliki diinvestasikan dalam suatu pengabdian dan dinamisme khusus yang di jalani sebagai respon kepada seruan dan pelayanan-Nya.

Seorang pelayan harus mempertanggung jawabkan panggilan pelayanannya bukan untuk sesama manusia tetapi kepada Tuhan sendiri, dengan cara menyampaikan Firman Tuhan. “Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap Firman yang keluar dari mulut Allah” (Mat 4:4; Ul 8:3). Kehidupan fisik manusia dicipta dan ditopang oleh Firman Allah, dan kehidupan rohani manusia dihidupkan kembali dan di dukung oleh Firman Allah.⁹ Artinya bahwa seorang pelayan harus mempertanggung jawabkan tugas panggilan pelayanannya yaitu menyampaikan Firman Tuhan bagi orang-orang yang rindu untuk mengenal Tuhan.

Paulus menceritakan bukti panggilannya yang jelas dari Allah dan disaksikan oleh teman-temannya sewaktu mereka pergi ke Damsyik, panggilan dari pada Paulus pun jelas, yaitu untuk melayani Tuhan sebagai seorang Rasul. Paulus menghidupi panggilannya dan sedikit pun ia tidak menyimpang dari panggilannya tersebut. Teladan Paulus ini mengajarkan kepada pelayan Tuhan saat ini, bahwa panggilan yang dialami perlu dihidupi dengan sungguh-sungguh, dan satu yang perlu diingat yaitu jangan pernah lari dan menyimpang dari panggilan tersebut. Pernyataan di atas benar bahwa panggilan dari pada Paulus untuk melayani bahkan ia

⁸ Junarti Angka. “*Pola Hidup Gaya Mewah Terhadap Kepemimpinan dan Motivasi Pelayanan Pendeta*,” (Maret, 2020).

⁹ John Piper, *Mendambakan Allah*, Cet 1, (Surabaya: Momentum 2008), h. 156.

mentotalitaskan hidupnya dalam pelayanan, maka hal yang sama yang dilakukan oleh Alumni Teologi dalam memenuhi panggilan pelayanan untuk mentotalitaskan hidup dalam pelayanan.

Menjadi Pelayan Yang Saleh

Pelayan Tuhan (*Servant of God*) yaitu mereka yang mengambil bagian dalam pelayanan bagi Tuhan dengan penuh saleh. Seorang pelayan Tuhan dalam gereja-Nya harus memiliki wibawa dalam melakukan setiap pelayanan yang ada dalam Gereja, agar pelayanan yang diberikan kepada jemaat dapat diterima dengan baik, dan dihormati.¹⁰ Berbicara mengenai pelayan Tuhan, kita dapat mengetahui latar belakang pendidikannya yakni berasal dari Pendidikan Teologia, dan di samping itu Alumni Teologi merupakan calon pelayan Tuhan (hamba Tuhan), yang nantinya siap untuk melakukan pelayanan dengan penuh tanggung jawab dan takut akan Tuhan.

Ketika memutuskan untuk menjadi seorang pelayan tidak lepas dari motivasi, sebab keputusan menjadi pelayan gereja (pendeta/hamba Tuhan) harus hidup pada janji dan bersedia menanggung pilihan sendiri.¹¹ Artinya setiap pelayan harus memiliki semangat dan sukacita seperti yang dirasakan Rasul Paulus, dan juga perlu memandang prinsip di dalam hati bahwa pelayan ketika melakukan pelayanan bukan untuk kepentingan pribadi melainkan kepentingan ketaatan iman yang dirasakan oleh orang lain dengan cara mengabarkan Injil atau memberitakan Firman Tuhan dalam situasi apapun. Mengenai motivasi dalam melayani ini merupakan suatu tindakan secara sadar yang memberikan diri secara penuh dalam pekerjaan untuk tidak mencari kepentingan secara pribadi, namun pelayanan dilakukan untuk Tuhan. Sama seperti yang dilakukan oleh Rasul Paulus yang melayani dengan penuh totalitas yang tidak mencari kepentingan pribadi tetapi ia melayani dengan penuh kesungguhan kepada Tuhan.

Melalui kehidupan Paulus, setiap pelayan Tuhan perlu adanya kejelasan akan pertobatan dan panggilan dalam melayani. Pelayan Tuhan juga dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas dan mendalami terkait firman Tuhan dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya, dan harus semangat melakukan pelayanan yang Tuhan percayakan dan itu menjadi prinsip dalam melayani, sebagaimana Rasul Paulus yang sangat gigih menunaikan tugas panggilannya sampai ia mati. Alumni Teologi harus menjalan panggilan pelayanan dengan sungguh-sungguh sama seperti Rasul Paulus, jangan hanya mau melayani ketika ada motivasi lain seorang yang mengerti Firman Tuhan harus benar-benar menjalankan tugas itu dengan penuh bertanggung jawab.

Menjadi Pelayan Yang Penuh Penyerahan Diri

Rasul Paulus adalah Tokoh Alkitab yang dipakai oleh Tuhan untuk menyampaikan kabar baik kepada semua orang yaitu Injil, dimana yang dulunya dia sebagai orang yang membenci kekristenan tetapi dipakai untuk membela orang Kristen sampai rela mati. Paulus adalah seorang yang tampaknya memiliki hidup keagamaan yang benar, dia seorang yang bermoral sangat baik dan sangat giat dalam keagamaan. Ia dahulunya telah setia menaati Hukum Taurat Allah, dan kini ia melihat bahwa semuanya tidak cukup ia membutuhkan

¹⁰ Jurnal: *Matetes STT Ebenhaezer Volume 2*, nomor 1 Agustus 2021.

¹¹ Bonaparte Manurung, "Penginjian Rasul Paulus terhadap Iman dan Motivasi Pelayanan." Vol 6, No 2, (Jurnal Teologi Pondok Daud, 2022): 3, diakses 25 Maret 2024, pukul 11:33.

kebenaran yang sempurna yaitu pengenalan akan Tuhan.¹² Hal yang sama bagi umat Tuhan saat ini bahwa mereka membutuhkan kebenaran yang sempurna yaitu pengenalan akan Tuhan lewat Injil atau Firman yang disampaikan.

Dari kehidupan Rasul Paulus, ia memberikan teladan kepada kita untuk berani membela nama Tuhan, caranya dengan menjaga perkataan dan perbuatan. Menjaga perkataan agar tidak menyakiti hati orang lain, begitupun harus menjaga perbuatan agar tidak menjadi batu sandungan bagi orang lain. Supaya menjadi teladan bagi orang-orang yang ada di sekitar kita (1Tim 4:12). Rasul Paulus memang memberikan teladan bagi banyak orang, salah satunya adalah mengenai imannya yang sangat kuat. Setelah ia menjadi pengikut Tuhan Yesus hidup Paulus sangat berubah, ia memberitakan Injil dengan penuh semangat karena ia ingin banyak orang diselamatkan. Namun, karena semangatnya yang luar biasa dalam memberitakan Injil, ia bahkan mengalami banyak penolakan, penganiayaan, dan penderitaan. Akan tetapi, Rasul Paulus tidak pernah mengeluh sama sekali. Sampai akhirnya, karena imannya kepada Tuhan Yesus, ia rela disiksa, dan pada akhirnya mati dipenggal (2 Kor 4:8-10). Hal yang sama juga yang dilakukan oleh Alumni Teologi dalam segala hal harus melayani apapun kondisinya.

Menjadi teladan bukan hanya dalam pelayanan, tetapi tindakan dan perbuatan harus mencerminkan seorang pelayan yang takut akan Tuhan, bukan menjadi pelayan yang hidup jauh dari Tuhan. teladan yang paling penting adalah menjadi hamba Tuhan yang rendah hati, yang selalu siap melayani tanpa memandang kondisi apapun tetapi ingatlah bahwa semua yang dilayani adalah umat Tuhan yang haus dan lapar akan kebenaran firman-Nya dan juga seorang pelayan Tuhan harus memiliki keteladanan iman, karena ini adalah peran sikap hidup Kristiani yang berpusat pada Kristus, setia kepada Allah dan berani mengambil resiko. Karena Kristus, Paulus yang muda dan terpelajar itu telah menanggalkan segalanya yang menggiurkan secara insani, ia meninggalkan semua kemewahan yang sedang dan yang masih akan dinikmatinya yang untuk mengikuti seorang yang terhina di salib Golgota yaitu Kristus.¹³

Artinya hal yang sama, yang dimiliki oleh seorang pelayan masa kini, yang mau melayani dengan beriman kepada Kristus dan tetap mengerjakan panggilan dari pada Tuhan dengan kerendahan hati, Paulus meninggalkan hal-hal yang ada pada dunia, ia pandang kepada Kristus yang rela mati bagi dia, maka hal yang sama untuk Alumni Teologi pandanglah Kristus, yang sudah mau mati untuk manusia yang berdosa.

Menjadi Pelayan Yang Berpengetahuan

Paulus mengikuti jalur Pendidikan seorang Rabbi dan ia dikirim ke Yerusalem. Di kota itu ia belajar pada Gamaliel, seorang Rabbi Farisi yang merupakan cucu sekaligus penerus ajaran Rabbi Hillel (60 SM-20 M). Ia lebih maju dan lebih terbuka dalam menyampaikan ajaran agama Yahudi. Pendidikan intensif yang harus dijalani oleh Paulus untuk menjadi Rabbi berlangsung sampai ia berusia 20 atau 21 tahun, dan kemudian mendapat peran sebagai guru agama Yahudi. Berkat Pendidikan inilah, Paulus menjadi lebih maju dari teman sebayanya (Gal. 1:14), bahkan ia berani menyatakan bahwa dirinya tak bercacat dalam hukum Taurat (Flp.

¹² Will Metzger, *Beritakan Kebenaran: Injil yang seutuhnya bagi Pribadi yang seutuhnya oleh pribadi-pribadi yang seutuhnya*, Cet. 1, (Surabaya: Momentum, 2005), h. 57.

¹³ Ellen G. White, *Pelayanan Injil*, (Bandung: Indonesia Publishing House, 1995), h. 48.

3:6).¹⁴ Artinya bahwa Paulus belajar langsung dari seorang guru yaitu dari Gamaliel, yaitu tentang ajaran agama Yahudi, dan pada waktu itu, Paulus yang paling bisa atau yang memiliki pengetahuan dari teman sebayanya. Seorang pelayan tidak hanya sekedar menjadi pelayan, tetapi harus memiliki pengetahuan tentang Firman Tuhan yang akan di sampaikan kepada jemaat. Sama seperti Rasul Paulus yang sungguh-sungguh belajar tentang ajaran agama Yahudi pada waktu itu. Pelayan harus memiliki pengetahuan dalam memimpin jemaat Tuhan.

Stephen Tong menegaskan, jika doktrin Teologi diajarkan dengan benar, maka Gereja pun akan berjalan pada jalan yang benar, sebaliknya jika doktrin Teologi diajarkan secara salah, maka Gereja pun akan berjalan di jalan yang salah.¹⁵ Itulah sebabnya, Paulus menasihati para pengikutnya untuk tekun mengajar tetapi juga memperhatikan pengajarannya. Artinya bahwa seorang pelayan harus mengajarkan yang benar kepada para pengikut Tuhan dengan baik dan benar, supaya jemaat hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.

Rasul Paulus menegaskan bahwa pemimpin-pemimpin Gereja harus menjadi teladan dan contoh sesuai dengan ajaran yang benar yang mereka terima. Paulus menekankan kepada Timotius bahwa sebagai pemimpin dan hamba Tuhan harus tekun dalam pengajaran yang benar, supaya dapat menjadi teladan dan tidak menjadi batu sandungan dan tidak mudah terjerat dalam pengajaran sesat (1 Tim. 3:2-7).¹⁶

Maksud dari pernyataan di atas adalah sebagai seorang pemimpin atau hamba Tuhan harus memiliki pengajaran yang baik dan benar tentang Firman Tuhan supaya ketika menyampaikan agar tidak menjadi batu sandungan bagi orang lain yang mendengarkan.

Pelayan Yang Mengasihi Jemaat

Menurut **Darwin Lumban Tobing** menyatakan dalam Injil Yohanes, Yesus berkata: Aku memberikan perintah baru kepadamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi sama seperti aku telah mengasihi kamu demikian kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi (Yoh. 13:34-35).¹⁷

¹⁴ Martina Novalina, *Mengenal Paulus dan Teologinya*, Cet. 1, (Jakarta: Cv Lindan Bestari, 2020), h. 8.

¹⁵ Stephen Tong, *Teologi Penginjilan*, (Surabaya: Momentum, 1998), h. 33.

¹⁶ Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan Volume 6, Nomor 1.

¹⁷ Darwin Lumban Tobing, *Teologi di Pasar Bebas*, (Pematang Siantar: L-SAPA, 2007), h. 3.

Manusia diajarkan untuk saling mengasihi sesama, oleh karena itu semua pelayanan haruslah menjadi suatu jawaban terhadap Allah yang lebih dahulu mengasihi manusia. Dan seorang pelayan memang harus mempertanggung jawabkan panggilan pelayanannya untuk melayani umat Tuhan dengan penuh rasa syukur dengan penuh kasih. Karena kasih bukan untuk diri sendiri, karena kasih yang berada pada seseorang berasal dari Kristus, dan manusia tidak ada hak untuk tidak membagikan kasih itu kepada sesama. Keteladanan ini yang perlu di terapkan oleh Alumni Teologi yaitu melayani umat-Nya dengan penuh kasih.

Wesley Brill menyatakan, kasih karunia berarti buah karunia itu dan istimewa berarti diperdamaikan dengan Allah karena Kristus Yesus. Diperdamaikan dengan Allah menjadi dasar damai sejahtera dalam surat-surat Rasul Paulus.¹⁸ Artinya sumber kasih dan damai sejahtera adalah Allah Bapa dan Anak-Nya Tuhan Yesus Kristus. karena dunia tidak dapat memberikan, hanya orang yang hidup di dalam Kristus yang memperoleh kasih itu.

SIMPULAN

Alumni Teologi dipanggil untuk melayani umat-Nya bukan hanya sekedar mendapatkan gelar teologi tetapi juga harus mempertanggungjawabkan panggilan kepada jemaat, melayani tanpa mengharapkan imbalan atau materi tetapi secara totalitas, sama seperti Paulus yang rela melayani dalam kondisi apapun dan tidak mengharapkan imbalan ia melayani sampai mati, hal yang sama bagi alumni teologi.

SARAN

Sebagai pelayan mahasiswa Teologi harus memiliki komitmen iman sebagai bentuk tanggung jawab kepada Tuhan, maka dalam situasi apapun pelayanan harus tetap dijalankan, tanpa memilih-milih pelayanan, Mahasiswa Teologi harus harus mentotalitaskan diri di dalam pelayanan, atau tidak hanya mau melayani dalam situasi yang baik-baik saja dan perlu adanya penyerahan diri secara total kepada Tuhan.

BIBLIOGRAFI

Abineno Ch J.L. *Diaken: Diakonia dan Diakoniat Gereja*, Cet-3. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997

Brauch Manfred T, *Ucapan Paulus Yang Sulit*, Cet. 4. Malang: Depertemen Literatur Saat, 2001.

Chamblin Knox J, *Paulus dan diri*. Cet ke- 1. Surabaya: Momentum. 2006.

¹⁸ J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Filipi*, (Bandung: Kalam Hidup, 1995), h. 28.

- Calvin John, *Mutiara Kehidupan Kristen*. Cet pertama. Surabaya: Momentum. 2007
- Guthrie Donald, *Teologi Perjanjian Baru 2, ke-4*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1996.
- J Verkuyl, *Etika Kristen: Jilid 1 Bagian Umum*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1989
- Metzger Will, *Beritakan Kebenaran: Injil yang seutuhnya bagi Pribadi yang seutuhnya oleh pribadi-pribadi yang seutuhnya*, Cet. 1. Surabaya: Momentum 2000
- Pate Marvin, *Teologi Paulus*. Cet ke- 2. Gandum Mas. 2020.
- Piper John, *Mendambakan Allah*, Cet 1, Surabaya: Momentum. 2008.
- Situmorang H. T Jonar, *Tafsir Surat-surat Paulus Hidup bagi Kristu-Nya*, cet.5 Jogjakarta: Buku dan Majalah Rohani, 2007
- Scougal Henry, *God's Abundant Life*. Surabaya: Momentum, 2005.
- Tong Stephen, *Teologi Penginjilan*, Cet. 2. Surabaya: Momentum. 2000.
- Tobing Lumban Darwin, *Teologi di Pasar Bebas*, Pematang Siantar: L-SAPA. 2007.
- White G. Ellen, *Pelayanan Injil*. Bandung: Indonesia Publishing House. 1995.